

EFEKTIVITAS SELF MONITORING DALAM MENINGKATKAN FREKUENSI MEMBACA HARIAN INDIVIDU

Nida Azkia Akmala¹, Ghumaida Al Adila¹, Muhammad Jamaluddin¹

¹Faculty of Psychology, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Gajayana Street, Dinoyo, Lowokwaru, Malang, Indonesia 65144

220401110220@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi self-monitoring dalam meningkatkan frekuensi membaca harian individu. Metode yang digunakan adalah penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen single subject design, yang melibatkan satu partisipan berusia 19 tahun dengan frekuensi membaca rendah. Instrumen yang digunakan berupa kuesioner frekuensi minat baca yang telah terbukti valid ($r = 0,269$) dan reliabel ($\alpha = 0,869$), serta lembar self-monitoring harian. Intervensi dilakukan dalam tiga fase, yaitu baseline, intervensi, dan pasca-intervensi, masing-masing selama tujuh hari. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan uji One-Sample T-Test. Hasil menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam rata-rata durasi membaca harian, dari 30 menit (baseline), meningkat menjadi 115,71 menit (intervensi), dan tetap tinggi pada 102,86 menit (pasca-intervensi). Nilai signifikansi pada ketiga fase menunjukkan $p = 0,000$, yang berarti peningkatan tersebut bermakna secara statistik. Temuan ini menunjukkan bahwa self-monitoring efektif tidak hanya sebagai pendorong perubahan perilaku membaca selama intervensi, tetapi juga memiliki efek jangka panjang setelah intervensi dihentikan. Penelitian ini mengisi kekosongan studi sebelumnya yang lebih menekankan pada minat baca tanpa pengukuran langsung terhadap perilaku membaca harian.

Keywords: self-monitoring; frekuensi membaca; intervensi perilaku; desain subjek tunggal

Abstract

This study aims to evaluate the effectiveness of a self-monitoring intervention in increasing an individual's daily reading frequency. The method used was quantitative research with a single subject experimental design, involving one 19-year-old participant with low reading frequency. The instruments used were a reading interest frequency questionnaire that had been proven valid ($r = 0.269$) and reliable ($\alpha = 0.869$), as well as a daily self-monitoring sheet. The intervention was conducted in three phases, namely baseline, intervention, and post-intervention, each for seven days. Data were analyzed using descriptive statistics and One-Sample T-Test. Results showed a significant increase in the average daily reading duration, from 30 minutes (baseline), increasing to 115.71 minutes (intervention), and remaining high at 102.86 minutes (post-intervention). The significance value in all three phases showed $p = 0.000$, which means that the increase was statistically significant. These findings suggest that self-monitoring is effective not only as a driver of reading behavior change during the intervention, but also has long-term effects after the intervention is stopped. This research fills the gap of previous studies that emphasized more on reading interest without direct measurement of daily reading behavior.

Keywords: self-monitoring; reading frequency; behavioral intervention; single subject design

PENDAHULUAN

Program for International Student Assessment (PISA) menunjukkan bahwa Indonesia masih tertinggal dalam hal literasi dibandingkan dengan negara-negara lain seperti, Finlandia, Jepang dan Korea Selatan. Pada tahun 2022, Indonesia menduduki peringkat kedua dalam hal pemahaman membaca. Hal ini juga diperkuat dengan laporan dari UNESCO yang menyebutkan bahwa minat membaca masyarakat Indonesia hanya sekitar 0.001% (Haidar,

n.d.). Maknanya di Indonesia hanya terdapat 1 dari 1000 orang yang benar-benar memiliki minat membaca.

Di Indonesia, jumlah judul buku yang terbit per-tahunnya berkisar 5000-10.000 judul buku, yang mana bila dibandingkan dengan Negara Malaysia mampu menerbitkan sebanyak 15.000 judul buku per-tahun dan Inggris yang bisa menerbitkan 100.000 judul buku setiap tahunnya. Judul buku yang terbit tiap tahunnya dapat dikatakan sebagai indikator dari rendahnya minat baca di Indonesia (Nafisah, 2014). Sejalan dengan data UNESCO di tahun 2012, menyebutkan indeks minat baca masyarakat Indonesia hanya di angka 0,001. Maknanya, dalam setiap tahunnya, hanya terdapat satu orang dari 1000 orang yang memiliki kebiasaan membaca. Rendahnya aktivitas membaca ini tidak semata-mata karena kurangnya minat membaca, namun dipengaruhi oleh keterbatasan ketersediaan buku yang mampu menarik perhatian dan mendorong minat baca masyarakat Indonesia (Nafisah, 2014).

Minat baca merupakan aktivitas yang mencerminkan kecenderungan individu dalam menjalin komunikasi dengan dirinya sendiri yang dapat dilakukan melalui bacaan, yang bertujuan untuk memahami makna dan informasi dari tulisan yang dibaca, serta dilakukan dengan antusias, senang dan bahagia (Achmad & Asmas, 2022). Selaras dengan definisi yang dikemukakan oleh (Rahim, 2008), minat baca yaitu dorongan kuat disertai dengan usaha nyata individu dalam melakukan kegiatan membaca. Individu dengan minat baca tinggi akan menunjukkan perilakunya dengan kesediaannya dalam mencari-cari bahan bacaan dan membacanya tanpa paksaan. Minat baca merupakan perasaan suka dan ketertarikan kuat atas kegiatan membaca, memahami makna dari bahasa tulisan yang ditunjukkan melalui keinginannya terlibat dalam kegiatan membaca secara mandiri dan motivasi internal dalam diri individu sebagai bagian dari proses belajar sepanjang waktu (Nuryanti, 2019).

Self-monitoring merupakan konsep dari Snyder pada tahun 1974 yang menjelaskan proses individu dalam menunjukkan impression management dan konsep pengaturan diri (Snyder et al., 1974). *Self-monitoring* yaitu kemampuan individu dalam memantau dirinya sendiri untuk berperilaku sesuai dengan situasi (Snyder dalam Rangkuti, 2012; Nurmala, 2015). Menurut Worchel, *self-monitoring* merupakan penyesuaian perilaku individu terhadap norma situasional dan harapan dari orang lain (Worchel et al., 2000; Afrida, 2017). Dalam penelitiannya, Gangestad & Snyder mengungkapkan bahwa *self-monitoring* melihat perbedaan individu pada sejauh mana individu menilai, menciptakan, mengolah, dan memproyeksikan citra sosial dan penampilan individu tersebut di ruang publik (Ajzen et al., 1982). Dalam penerapannya, *self-monitoring* dilakukan untuk mengatur perilaku individu berdasarkan kondisi sosial dan reaksi orang lain terhadap individu tersebut, serta beberapa faktor internal seperti keyakinan, sikap dan kepentingan individu tersebut. *Self-monitoring* digunakan sebagai cara untuk mengelola dan menyampaikan presentasi diri yang efektif, beradaptasi dengan perilaku di lingkungan sosial dan mencapai tujuan sosial yang diinginkan.

Penelitian ini menggunakan desain eksperimental yang dilakukan pada single subjek design. Single subjek design merupakan salah satu dari metode penelitian kuantitatif yang berfokus pada pengamatan perubahan perilaku individu secara mendalam dan terperinci (Supratiknya, 2020). Desain ini memiliki tujuan untuk memberikan analisis secara rinci sesuai rangkaian waktu yang membuat adanya perubahan pada subjek eksperimen (Supratiknya, 2020). Desain ini hanya memerlukan satu subjek penelitian saja, karena yang menjadi fokusnya adalah pada perubahan perilaku subjek secara individual. Penelitian dengan single subjek design seringkali menggunakan pengukuran berulang untuk mengamati perubahan yang terjadi sebelum, selama dan setelah intervensi. Metode ini sangat efektif untuk mengevaluasi dampak dari intervensi

terhadap perilaku individu, seperti dalam penelitian ini metode ini dapat mengevaluasi dampak dari self-monitoring terhadap peningkatan membaca harian.

Pada penelitian Athami (2020) dapat disimpulkan bahwa penggunaan strategi self-monitoring secara signifikan berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan membaca pemahaman siswa smp. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan skor rata-rata dari pre-test sebesar 60,00 menjadi 76,00 pada post-test setelah penerapan self-monitoring dalam pembelajaran membaca. Selain itu, uji hipotesis menggunakan analisis statistik dengan program SPSS menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,005, yang berarti bahwa perbedaan antara hasil pre-test dan post-test secara statistik adalah signifikan, sehingga strategi self-monitoring terbukti lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman membaca siswa.

Dalam penelitian sebelumnya, belum banyak kajian yang secara khusus meneliti perubahan frekuensi bacaan harian pada individu. Belum banyak kajian penelitian yang memfokuskan penelitiannya dalam melihat seberapa sering individu melakukan aktivitas membaca setiap harinya dan bagaimana frekuensi tersebut dapat ditingkatkan melalui intervensi tertentu. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih berfokus pada peningkatan minat baca secara umum, yaitu pada aspek psikologis seperti motivasi terhadap kegiatan membaca (Purwani, et al., 2022) tanpa mengukur secara langsung seberapa banyak perilaku membaca yang dilakukan setiap harinya. Permasalahan yang muncul kemudian adalah apakah penerapan strategi *self-monitoring* mampu meningkatkan frekuensi membaca harian individu.

Dengan demikian, penelitian kali ini memiliki tujuan untuk mengetahui pengaruh strategi *self-monitoring* dalam meningkatkan frekuensi membaca harian individu. Penelitian ini tidak hanya berfungsi untuk menumbuhkan minat baca, namun juga memantau dan meningkatkan kebiasaan membaca harian individu secara nyata dan terukur melalui *self-monitoring*. Hasil dari penelitian ini memperkuat teori *self monitoring* yang dikemukakan oleh Byrne (dalam Dewi & Savira, 2017) yang menegaskan bahwa *self monitoring* diartikan sebagai tindakan individu untuk meningkatkan perilaku positif seperti minat, sikap, serta keyakinan. Dalam konteks membaca, penelitian ini membuktikan bahwa penggunaan *self monitoring* tidak hanya berfungsi sebagai pembentukan perilaku individu saja, tetapi juga mampu meningkatkan frekuensi perilaku tersebut. Temuan ini juga melengkapi penelitian sebelumnya yang lebih menekankan terkait minat baca tanpa melibatkan secara langsung peningkatan frekuensi baca harian individu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain eksperimen dan single subject design. Metode penelitian kuantitatif adalah pendekatan penelitian yang berfokus pada pengukuran variabel menggunakan data numerik dan analisis statistik (Syahrizal & Jailani, 2023). Desain eksperimen bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat yang perlu melakukan kontrol dan pengukuran yang ketat (Sodik dalam Sandu et al., 2015; Syahrizal & Jailani, 2023). Metode subjek tunggal atau *single subject design* merupakan metode evaluasi yang digunakan untuk menguji secara ketat keberhasilan dari suatu intervensi yang dilakukan dengan sampel yang kecil (Ryan & Filene, 2012; Syahrizal & Jailani, 2023).

Penelitian ini menggunakan single subject design, maka subjek yang digunakan dalam penelitian ini yakni berjumlah satu orang. Subjek dalam penelitian ini merupakan individu pada masa remaja akhir berinisial L, jenis kelaminnya perempuan dan berusia 19 tahun. Saat ini, L tidak menempuh jenjang pendidikan formal (tidak berkuliah). L hanya menempuh pendidikan

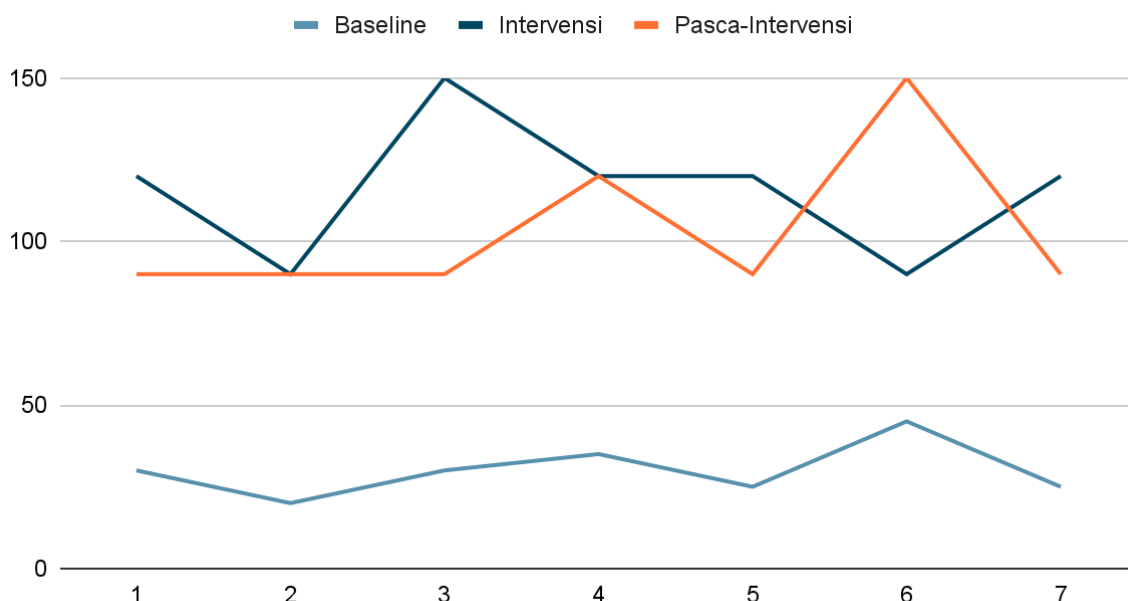
di pesantren dan menjalankan kegiatan-kegiatan di pesantren. Pemilihan subjek L berdasarkan kriteria inklusi, yaitu individu yang memiliki minat baca yang rendah berdasarkan hasil observasi dan bersedia mengikuti intervensi. Menurut Supratiknya (2020), desain eksperimen subjek tunggal (*single subject design*) memang menggunakan satu atau beberapa individu dengan karakteristik tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian, sehingga pemilihan subjek dilakukan secara purposif, bukan acak. Pemilihan subjek ini yang saat ini tidak menempuh pendidikan formal dan hanya mengikuti kegiatan di pondok pesantren dianggap sesuai karena memudahkan peneliti dalam memantau perubahan perilaku membaca secara intensif dan terukur. Penggunaan satu subjek dalam penelitian ini memang berpotensi menimbulkan bias karena hasilnya tidak dapat digeneralisasikan secara luas ke populasi. Namun, hal ini sesuai dengan karakteristik *single subject design*, yang secara metodologis memang tidak bertujuan untuk generalisasi, melainkan untuk menganalisis perubahan perilaku individu secara mendalam dan terperinci (Kazdin, 2011; Supratiknya, 2020).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner frekuensi minat baca yang diadaptasi dari skripsi sebelumnya. Kuesioner ini berisi 20 aitem yang dapat mengukur frekuensi minat baca pada individu. Kuesioner ini memiliki nilai validitas ($r = 0,269$) dan reliabilitas ($\alpha = 0,869$). Nilai tersebut menunjukkan bahwa instrumen ini valid dan reliabel untuk digunakan dalam penelitian ini. Kuesioner ini berfungsi untuk melihat level membaca partisipan setiap harinya. Secara bersamaan peneliti juga memberikan lembar monitoring untuk melakukan self-monitoring. Pengujian self-monitoring dilakukan dengan tiga fase yakni fase baseline, pemberian intervensi dan pasca intervensi. Masing-masing fase dilakukan selama tujuh hari untuk mengukur konsistensi tiap-tiap fase.

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan teknik analisis deskriptif kuantitatif dan uji one sample t-test. Teknik analisis deskriptif ini dilakukan untuk melihat dan menggambarkan perbedaan yang terjadi pada setiap fase penelitian. Uji-t ini bertujuan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam frekuensi membaca sebelum dan sesudah adanya intervensi self-monitoring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menyajikan hasil analisis data yang bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas intervensi *self monitoring* dalam meningkatkan frekuensi baca harian individu. Analisis dilakukan terhadap data yang dikumpulkan pada tiga fase, yaitu sebelum intervensi (baseline), selama pelaksanaan intervensi (intervensi), dan setelah intervensi dihentikan (pasca intervensi). Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan distribusi nilai frekuensi membaca pada masing-masing fase, sedangkan uji One-Sample T-Test digunakan untuk menguji signifikansi peningkatan frekuensi baca terhadap nilai acuan nol. Hasil yang diperoleh akan dibahas secara mendalam untuk melihat pola perubahan perilaku membaca serta mengkaji keberlanjutan efek dari intervensi *self monitoring* yang telah diterapkan.



Gambar 1. Grafik Frekuensi Membaca

Grafik diatas menunjukkan tiga fase utama yaitu baseline, intervensi, dan pasca-intervensi, yang menggambarkan frekuensi membaca harian dalam kurun waktu tujuh hari. Pada fase baseline yang ditunjukkan oleh garis biru muda, frekuensi membaca cenderung rendah, yakni berada di bawah 50 menit. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebelum diberi perlakuan, partisipan memiliki frekuensi membaca yang relatif jarang dan tidak konsisten. Pada fase intervensi yang ditunjukkan pada garis biru tua, terjadi peningkatan signifikan pada frekuensi membaca. Puncak tertinggi terjadi pada waktu ke-3, yang menunjukkan dampak langsung dari intervensi. Meski mengalami perubahan, rata-rata frekuensi membaca dalam fase ini berada di atas baseline, menunjukkan adanya perubahan perilaku yang positif. Pada fase pasca-intervensi yang ditunjukkan pada garis orange, frekuensi membaca tetap tinggi dan stabil, bahkan mencapai puncak tertinggi pada waktu ke-6. Hal tersebut menunjukkan bahwa efek dari intervensi tidak hanya bersifat sementara, tetapi juga berlanjut setelah intervensi dihentikan. Meskipun terjadi sedikit penurunan pada titik akhir, secara umum tingkat membaca tetap lebih tinggi dibandingkan baseline. Pada akhirnya, grafik ini menunjukkan bahwa intervensi yang dilakukan efektif meningkatkan frekuensi membaca dan memiliki dampak berkelanjutan setelah intervensi selesai.

Berikut merupakan hasil olah data yang dihasilkan dari uji aplikasi SPSS (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Analisis Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Baseline	7	20	45	30.00	8.165
Intervensi	7	90	150	115.71	20.702
Pascaintervensi	7	90	150	102.86	23.604
Valid N (listwise)	7				

Berdasarkan hasil analisis Descriptive Statistics, diketahui bahwa terdapat peningkatan yang signifikan pada frekuensi baca harian individu di setiap tahap penelitian. Pada tahap Baseline (sebelum intervensi), rata-rata frekuensi membaca harian peserta adalah 30 menit, dengan

standar deviasi sebesar 8.165, menunjukkan bahwa aktivitas membaca peserta masih relatif rendah dan cukup seragam. Setelah diberikan intervensi berupa *self monitoring*, rata-rata frekuensi membaca meningkat tajam menjadi 115.71 menit dengan standar deviasi 20.702, yang menunjukkan bahwa peserta mulai menunjukkan peningkatan intensitas membaca harian, meskipun dengan variasi yang lebih besar antar individu. Pada tahap pasca intervensi, rata-rata frekuensi membaca sedikit menurun menjadi 102.86 menit, namun tetap jauh lebih tinggi dibandingkan saat baseline. Standar deviasi yang meningkat menjadi 23.604 pada tahap ini menunjukkan bahwa meskipun sebagian besar peserta mempertahankan kebiasaan membaca, terdapat perbedaan tingkat keberlanjutan antar individu. Statistik deskriptif ini menunjukkan bahwa *self monitoring* memiliki dampak positif dalam meningkatkan frekuensi membaca harian individu.

Tabel 2. One Sample Statistics

One-Sample Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Baseline	7	30.00	8.165	3.086
Intervensi	7	115.71	20.702	7.825
Pascaintervensi	7	102.86	23.604	8.921

Tabel 3. Analisis Uji One Sample T-Test

Test Value = 0						
	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
					Lower	Upper
Baseline	9.721	6	.000	30.000	22.45	37.55
Intervensi	14.789	6	.000	115.714	96.57	134.86
Pascaintervensi	11.529	6	.000	102.857	81.03	124.69

Berdasarkan hasil analisis One-Sample T-Test, diketahui bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan secara statistik antara rata-rata frekuensi baca harian peserta pada masing-masing tahap dengan nilai acuan nol. Pada tahap Baseline, nilai t sebesar 9.721 dengan signifikansi 0.000 ($p < 0.05$) yang menunjukkan bahwa rata-rata frekuensi membaca 30.00 menit secara signifikan berbeda dari nol, menandakan bahwa peserta sudah memiliki kebiasaan membaca meskipun masih rendah. Pada tahap Intervensi, nilai t meningkat drastis menjadi 14.789, dengan rata-rata membaca 115.71, yang juga menunjukkan perbedaan sangat signifikan terhadap nol ($p = 0.000$), mengindikasikan bahwa *self monitoring* secara efektif meningkatkan frekuensi membaca harian peserta. Selanjutnya, pada tahap Pasca Intervensi, nilai t sebesar 11.529 dan nilai signifikansi tetap 0.000, dengan rata-rata 102.86 menit, menunjukkan bahwa efek dari intervensi masih bertahan meskipun intervensi telah dihentikan. Secara keseluruhan, hasil One-Sample T-Test membuktikan bahwa intervensi *self monitoring* memberikan pengaruh signifikan terhadap peningkatan frekuensi membaca harian individu.

Penelitian ini sejalan dengan temuan Athami (2020), yang juga menunjukkan bahwa pendekatan *self-monitoring* memberikan dampak positif terhadap peningkatan kemampuan membaca siswa. Penelitian yang berjudul "*The Effectiveness Of Using Self Monitoring Approach To Reading And Thinking (Smart) Strategy In Reading Comprehension Of The Second Grade Students Of SMP Negeri 8 Langsa*" juga memberikan hasil bahwa *self*

monitoring mampu meningkatkan kemampuan membaca individu (Bakar, 2020). Hasil olah data dalam penelitiannya menunjukkan nilai signifikansi yang lebih kecil dari batas kritis yakni ($\alpha = 0,05$), sehingga secara statistik mendukung efektivitas pendekatan tersebut. Adapun keterbatasan dalam penelitian ini yaitu keterbatasan waktu dikarenakan penelitian ini dilakukan hanya dalam rentang waktu kurang dari sebulan dengan tiga fase intervensi. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan subjek dengan latar belakang pendidikan non formal sehingga tidak relevan jika dihubungkan dengan penelitian dengan subjek latar belakang formal karena memiliki kondisi yang berbeda.

KESIMPULAN

Berdasarkan penjelasan diatas, dapat disimpulkan penelitian ini menunjukkan bahwa intervensi menggunakan self-monitoring efektif dalam meningkatkan frekuensi membaca harian individu. Hasil analisis data dari tiga fase, yaitu baseline, intervensi, dan pasca-intervensi menunjukkan adanya peningkatan secara signifikan pada rata-rata durasi membaca harian, dari 30 menit pada fase awal menjadi 115,71 menit saat intervensi, dan tetap tinggi pada fase pasca-intervensi dengan rata-rata 102,86 menit. Uji One-Sample T-Test menghasilkan nilai signifikansi 0,000 di ketiga fase, yang menunjukkan bahwa peningkatan tersebut signifikan secara statistik. Selain memberikan dampak langsung selama intervensi, penggunaan self-monitoring juga terbukti memiliki efek berkelanjutan meskipun intervensi telah dihentikan. Dengan demikian, penerapan self-monitoring terbukti bukan hanya mendorong kebiasaan membaca yang lebih konsisten, tetapi juga memperkuat pembentukan perilaku membaca harian secara mandiri pada individu. Penelitian ini mengisi kekosongan kajian sebelumnya yang cenderung hanya berfokus pada minat baca tanpa mengukur frekuensi perilaku membaca secara langsung. Terdapat juga saran bagi peneliti selanjutnya yaitu dapat melakukan penelitian secara lebih mendalam terkait efektivitas *self monitoring* bagi individu dengan karakteristik subjek yang lebih bervariasi.

REFERENSI

- Achmad, I. A., & Asmas, M. A. (2022). Minat baca masyarakat saat pandemi covid-19 di taman baca masyarakat. *MIZAN: Journal of Nonformal Education and Community Empowerment*, 5(2), 145–151. <https://doi.org/10.15294/jnece.v5i2.51725>
- Afrida, T. N. (2017). *Pengaruh self monitoring dan kelompok referensi terhadap keterlibatan fashion pakaian, pengetahuan, kepercayaan diri, dan kepuasan pelanggan* [Skripsi]. Universitas Airlangga.
- Ajzen, I., Timko, C., & White, J. B. (1982). Self-monitoring and the attitude behavior relation. *Journal of Personality and Social Psychology*, 42(3), 426–435.
- Athami, S. (2020). The effectiveness of using self monitoring approach reading comprehension at the first semester [Skripsi]. UIN Raden Intan.
- Bakar, M. A. (2020.). The effectiveness of using self monitoring approach to reading and thinking (smart) strategy in reading comprehension of the second grade students of smp negeri 8 langsa. *JL3T (Journal of Linguistics, Literature and Language Teaching)*, 6(1), 66-88. <https://doi.org/10.32505/jl3t.v6i1.1886>.
- Dewi, Y. R., Savira, S. I., (2017). Hubungan antara self monitoring dengan altruisme pada anggota komunitas save street child surabaya. *Jurnal Psikologi Pendidikan*, 4, 1–6.
- Haidar. A. Z., (n.d.). Krisis literasi dan budaya membaca di indonesia: mengapa anak muda semakin enggan membaca buku di era digital. *Insight Nusantara*.
- Kazdin, A. E. (2011). Single-case research designs, second edition. *Child & Family Behavior Therapy*, 34(1), 76–79. <https://doi.org/10.1080/07317107.2012.654458>

- Mukhlisah, A. N., & Irfan, M. (2023). Hubungan motivasi dan sikap dengan kemampuan membaca bahasa inggris pada siswa madrasah aliyah al-istiqomah kabupaten tanggerang tahun 2020. *Nusantara Hasana Journal*, 2(9), 185–190.
- Nafisah, A. (2014). Arti penting perpustakaan bagi upaya peningkatan minat baca masyarakat. *Jurnal Perpustakaan Libraria*, 2(2), 70–81.
- Nurmala, K. (2015). *Perceived organizational support, keadilan organisasi dan self-monitoring sebagai prediktor organizational citizenship behavior* [Skripsi]. UIN Syarif Hidayatullah.
- Nuryanti, R. (2019). Pengaruh kualitas pelaksanaan gerakan literasi dan minat baca terhadap hasil belajar berbicara siswa sd negeri segugus taman, kota madiun. *Linguista: Jurnal Ilmiah Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya*, 3(2), 105. <https://doi.org/10.25273/linguista.v3i2.5733>
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar* (Edisi ke-2). Bumi Aksara.
- Snyder, M., Grether, J., Price, T., Ryan, C., Coffey, A., Crawford, S., Steinmetz E., J. ., Cochran, M., Keller, K., Quan, R., & Boyle, M. (1974). Self monitoring of expressive behavior. *Journal of Personality and Social Psychology*, 30(4), 526–537.
- Supratiknya. (2020). *Desain eksperimen kasus tunggal*. Universitas Sanata Dharma.
- Syahrizal, H., & Jailani, M. S. (2023). Jenis-jenis penelitian dalam penelitian kuantitatif dan kualitatif. *Jurnal Pendidikan, Sosial & Humaniora*, 1(1), 13-23